

BAB II

NAHDLATUL ULAMA SEBAGAI ORGANISASI SOSIAL AGAMA DI JAWA TIMUR

Suatu kenyataan telah terjadi bahwa sekelompok umat Islam yang menamakan dirinya sebagai golongan "Ah-lusunnah Waljama'ah" telah mendirikan organisasi massa yang diberi nama "Nahdlatul Ulama". Nama itu sering disebut Nahdlatul Ulama yang disingkat "NU". Maka dalam bab II ini akan diuraikan tentang :

- A. Latar belakang berdirinya.
- B. Sifat dan tujuan Nahdlatul Ulama.
- C. Usaha Nahdlatul Ulama pada awal tumbuhnya.

A. Latar Belakang dan Faktor Berdirinya Nahdlatul Ulama

1. Latar belakang berdirinya

Kondisi ataupun situasi masyarakat yang melingkupi atmosfir pemikiran umat Islam, khususnya di Jawa Timur waktu menjelang didirikannya Nahdlatul Ulama, ialah :

a. Agama

Indonesia saat itu masih dalam penjajahan Belanda. Politik Belanda untuk melestarikan kekuasaannya ditempuh dengan cara apapun juga, baik lewat politik, sosial dan juga agama. Terutama cara agama ini ditempuh karena berdasarkan kenyataan sebagian besar penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Dan sejarah perjuangan perlawanan raja-raja Indonesia kepada Belanda sebagian besar juga berasal dari raja-raja muslim.

Jalan pikiran itu ditempuh berdasarkan atas pi-

kiran Snouck Hurgronje, bahwa politik asosiasi akan menghilangkan Islam dari segala kekuatannya.¹ Berdasarkan pada pandangan ini, maka pemerintah Belanda dalam politik etisnya menyatakan bahwa "... sebagai bangsa Kristen, Belanda mempunyai kewajiban terhadap orang-orang Kristen pribumi di kepulauan Nusantara."² Maka pemerintah berharap sangat agar misi bekerja sama secara erat untuk memberikan perlawanan terhadap Islam.³

Dengan pikiran Belanda seperti itu tentu diperlukan sekali adanya organisasi dari umat Islam untuk mempertahankan agamanya.

b. Politik

Dalam bidang pemerintahan Belanda melaksanakan kebijaksanaan tertentu untuk mendukung cita-cita melesterikan penjajahan di Indonesia antara lain :

- 1) Sistem asimilasi berarti bahwa semua penduduk Indonesia apapun asal-usulnya harus tunduk pada peraturan yang sama,⁴ cara ini dianggap terlalu kasar karena dapat menimbulkan perlawanan dan kesulitan karena banyak suku-suku bangsa yang terbelakang yang belum saju, lalu ditempuh cara lain.
- 2) Sistem asosiasi ialah usaha yang beraksud meng-

¹Deliar Noer; Gerakan Modern Islam Indonesia, 1900-1942, LP3ES, Cetakan I, Jakarta, 1980, hal. 182.

²Ibid., hal. 184.

³Ibid., hal. 185.

⁴Ibid., hal. 182.

ikat negara penjajah dengan negara jajahan lewat sarana budaya dan agama.⁵

Dalam hal asimilasi itu terutama dalam bidang hukum, umat Islam merasakan akibatnya, karena merasa terbiasa menggunakan hukum-hukum Islam, lalu secara paksa harus tunduk pada hukum Belanda yang bukan Islam.

c. Sosial budaya

Sistia asimilasi akhirnya dianggap oleh pemerintah Belanda sendiri berbahaya dan semang tidak pada tempatnya karena kondisi masyarakat dan budaya Indonesia. Lalu ditempuh jalan asosiasi yang berakud mengikat penduduk terjajah dengan negeri penjajah. Dalam hal ini sarana yang dianggap efektif adalah "...memanfaatkan kebudayaan negeri penjajah secara terbuka untuk diterapkan kepada negeri jajahan tanpa mengabaikan kebudayaan negeri terjajah."⁶

Usaha itu di lain pihak diikuti tindakan pemerintah yang semakin menekan kepada pejabat di kalangan ulama; seperti tanah lungguh penghulu dihapuskan dan diganti dengan gaji.⁷ Fungsi naib juga dikurangi, hingga tinggal menjadi juru nikah, tolak dan rujuk, dengan pengawasan pemerintah.⁸ Malahan gaji naib hanya sepersepuluh gaji camat.⁹

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Mahmud Yunus; Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, cetakan II, Mutiara, Jakarta, hal. 228.

⁸ Ibid. hal. 227.

⁹ Ibid. hal. 227.

Di satu pihak tindakan Belanda di atas, terutama dalam masalah agama dan pendidikan, makin mendorong tumbuhnya pondok pesantren yang sebagian besar jauh dari kota dengan maksud menjauhi pengaruh Belanda. Maka pesantren di samping tempat mempelajari Agama sekaligus juga sebagai kubu pertahanan umat Islam. Tetapi di lain pihak justru aktifitas Belanda itu dijawab oleh sebagian intelektual Islam dengan usaha "pembaharuan Islam" antara lain juga dalam pendidikan dan aktifitas sosial seperti Syarikat Islam dan Muhammadiyah.

2. Faktor berdirinya

Kondisi yang melingkupi sikap mental umat Islam, Jawa Timur khususnya mungkin telah mampu mewujudkan timbulnya organisasi baru. Dikatakan demikian karena pada hakekatnya waktu itu di Jawa Timur telah terdapat dua wadah organisasi Islam yang telah menonjol, ialah Syarikat Islam (1912) dan Muhammadiyah (1920),¹⁰ kedua-duanya untuk Jawa Timur berpusat di Surabaya.¹¹ Adapun faktor berdirinya Nahdlatul Ulama dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Faktor agama

Tekanan pemerintah Belanda ditanggapi oleh golongan yang menamakan dirinya Ahlis Sunnah Waljama'ah dengan makin memperbanyak pondok pesantren yang sebagian besar di pedesaan. Sebaliknya akibat politik keagamaan Belanda

¹⁰ Moch Hatta; Permulaan Pergerakan Nasional, Idayu, Jakarta, 1980, hal. 11.

¹¹ M. Mashur Amin; Saham HOS Tjokroaminoto dalam Kebudayaan Islam dan Nasionalisme di Indonesia, Penerbit Nor Cahaya, 1980, hal. 30.

di Indonesia dan makin suburnya pandangan tradisional, dijawab oleh golongan Islam yang lain dengan gerakan pembaharuan keagamaan. Karena seringnya terjadi perselisihan paham yang kebanyakan dalam soal "furu" maka Nahdlatul Ulama didirikan untuk mempersatukan umat Islam dalam suatu ikatan agama kembali."¹²

Tentu saja yang dimaksud di atas bukan karena telah adanya perbedaan dalam beragama secara prinsip. Ikatan yang dimaksud tentu menurut pandangan kelompok tradisional.

b. Faktor politik

Sejak dicurigainya dan ditangkapnya Tjokroaminoto akibat pemberontakan di Garut, maka "banyak umat Islam yang meninggalkan gerakan ini karena takut akibat kepolisian dari pihak Belanda."¹³ Maka perlu adanya penampungan potensi mereka.

c. Faktor pendidikan

Kedua kelompok umat Islam ialah golongan tradisional dan golongan pembaharu masih berusaha menyatukan diri mereka dalam usaha pendidikan. Di sini mereka tertumbuk kepada perbedaan nama dari lembaga pendidikan yang sama-sama mereka dirikan. Golongan tradisional ingin menunjukkan ke-Islamannya dalam melaksanakan penyatuan pendidikan Islam dengan nama "Da'watusy Syubban", sedangkan

¹² H. Nawawi; Wawancara, tanggal 24 April 1982 di Malang.

¹³ Masbuchin, M. Safyan; NU di Tengah Rakyat dan Negara Indonesia, Gaya Bhakti, Cetakan I, Kebumen, 1967, hal. 21.

kelompok pembaharu ingin menggunakan nama "Mardi Santoso".¹⁴

Dalam usaha penyatuan pendidikan tersebut, golongan tradisional diwakili oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah, sedangkan golongan pembaharu oleh K.H. Mas Mansur dari Muhammadiyah dan H. Umar Said Tjekroaminoto dari SI. Adanya perbedaan penamaan yang dianggap penting oleh mereka, maka usaha penyatuan pendidikan itu mengalami kegagalan. Beberapa perbedaan pandangan cara beragama, meskipun bukan prinsip, maka mereka saling berjauhan.

3. Nahdlatul Ulama didirikan

a. Sebab langsung

Di tengah-tengah adanya beberapa perbedaan pandangan yang makin tidak menjadi kecil, datanglah undangan raja Ibnu Sa'ud kepada wakil umat Islam Indonesia untuk menghadiri kongres khilafat yang akan diselenggarakan di Hijaz. Dalam rapatnya Central Comite Khilafat, golongan tradisional mengusulkan agar utusan Indonesia mendesak raja Ibnu Sa'ud untuk tetap melindungi umat Islam yang bermadzab, tetapi usul itu ditolak oleh kelompok lain ialah dari SI dan Muhammadiyah. Kegagalan di atas telah mendorong golongan tradisional untuk membentuk komite sendiri menghadap raja Ibnu Sa'ud dengan nama Comite Hijaz. Maka dapat dipandang komite Hijaz lahir sebagai reaksi terhadap SI dan Muhammadiyah terutama dalam penampilan ke forum internasional.¹⁵

¹⁴Ibid., hal. 22.

¹⁵Alfian; Sekitar Lahirnya NU, Lab. Mas, Lippi, Jakarta, 1970, hal. 4.

Pada tanggal 31 Januari 1926 Alim Ulama dari komite Hijaz mengadakan rapat di Surabaya dan memutuskan sebagai berikut :

1. Mengirimkan utusan ulama Indonesia untuk menghadiri Mu'tamar Islam di Mekah dengan memperjuangkan hukum ibadat dalam empat madzab.
 2. Membentuk suatu organisasi yang akan mengirimkan utusan-utusan itu.
- Atas usul K.H. Alwi Abdul Azim, organisasi ini diberi nama Nahdlatul Ulama.¹⁶

Demikianlah suatu kelompok tradisional dalam Islam yang berciri menggunakan pedoman pada salah satu madzab dalam beragama Islam, mendirikan wadah organisasi ini tetap hidup hingga sekarang.

Adapun utusan komite hijaz ke Mekah itu, juga menjadi pelopor berdirinya Nahdlatul Ulama yaitu K.H. Abdul Wahab Chasbullah dan Syech Ghonaim Almishri.¹⁷

b. Pelopor berdirinya Nahdlatul Ulama

Sejak sebelum Nahdlatul Ulama berdiri, telah terkenal nama K.H. Abdul Wahab Chasbullah dari Jombang yang bersama-sama K.H.M. Mansur (Muhammadiyah) pernah mendirikan Nahdlatul Waton pada tahun 1922 di Surabaya.¹⁸ Bersama tokoh K.H. Abdul Wahab Chasbullah inilah ikut berjuang K.H. Abdul Aziz K.H. Ridwan, K.H. Nachrowi dan lain-lain.

Pelopori pendiri Nahdlatul Ulama (31 Januari 1926) pada hakekatnya terdiri dari alim ulama, an-

¹⁶ Ibid., hal. 25.

¹⁷ Saifuddin Zuhri; K.H. Abdul Wahab Chasbullah, Yamunu, 1972, hal. 27.

¹⁸ Mahmud Yunus; op.cit., hal. 239.

tera lain :

- 1) K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang (Jawa Timur)
- 2) K.H. Abdul Wahab Chasbullah dari Jombang (Jawa Timur).
- 3) K.H. Bisri Syamsuri dari Jombang '(Jawa Timur)
- 4) K.H. Ridwan dari Semarang (Jawa Tengah)
- 5) K.H. Nawawi dari Pasuruan (Jawa Timur)
- 6) K.H. R. Asnawi dari Kudus (Jawa Tengah)
- 7) K.H. Nachrowi dari Malang (Jawa Timur)
- 8) K.H. Doro Muntha dari Bangkalan (Maduro)
- 9) K.H. Hambali dari Kudus (Jawa Tengah)
- 10) K.H. M. Alwi Abdul Aziz dari Surabaya (Jawa Ti-
mur).¹⁹

Desikian Alim Ulama itu dapat dipandang sebagai wakil dari golongan yang berperan teguh pada salah satu madzhab empat.

Adapun susunan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang pertama sebagaimana diputuskan dalam susynawarah yang melahirkannya, 31 Januari 1926, adalah sebagai berikut :

I. (Alhailah Asyasyuriah) Dewan Tertinggi Keagamaan.

- | | |
|------------------|---|
| Rois Akbar | : K.H. Hasyim Asy'ari, Jombang. |
| Wakil Rois Akbar | : Syekh Amin bin Abdussyakur, Surabaya. |
| Katib | : Syekh Alwi bin Abdul Aziz, Surabaya. |
| Wakil Katib | : Syekh Abdul Chalis, Surabaya. |
| Mustasyar | : Syekh Muhammad Abdul Alim As-Siddiqi Al Hindi, Syekh Ahmad Alghonaim Al Amir Al Mishri, K.H. Abdul Wahab Chasbullah, Surabaya; K.H. Ma'ruf, Kediri; K.H. Salih Junaidi. |
| A'wan | : K.H. Amin, Surabaya; K.H. Ridwan, Surabaya; K.H. Abdulllah Ubaid, Surabaya ; K.H. Nachrowi, Malang; K.H. Ridwan, Semarang; K.H. Cholil, Lasem; K.H. R Asnawi, Kudus; Chambali, Kudus; |

¹⁹ Ibid., hal. 120.

	K.H. Ma'sum, Lasem; K.H. Bisri Syamsuri, Jombang; K.H. Amir, Pekalongan.
II. Majelis Tanfidziah :	(Dewan Pelaksana)
Ketua	: H. Chassan Gipo, Surabaya
Wakil Ketua	: H. Achzab, Surabaya
Sekretaris I	: H. Muhammad Siddiq, Surabaya.
Sekretaris II	: H. Nawawi, Surabaya.
Bendahara I	: H. Ichsan, Surabaya.
Bendahara II	: H. Abdul Fatah, Surabaya
Pembantu	: H. Selih Syamil, Surabaya; H. Burhan, Surabaya; H. Dachlan, Surabaya; H. Sirodj, Surabaya; H. Abdul Manan, Surabaya; H. Ja'far, Surabaya; H. Abdul Hakim, Surabaya; H. Abdus Syakur, Surabaya. ²⁰

B. Tujuan dan Sifat Organisasi Nahdlatul Ulama

Sebagai suatu organisasi ; Nahdlatul Ulama tentu mempunyai cita-cita yang diusahakan. Hal itu ditentukan oleh tujuan dan sifat organisasi itu sendiri yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Tujuan didirikan organisasi Nahdlatul Ulama

Tujuan didirikan organisasi Nahdlatul Ulama ini sebagaimana tercantum dalam anggaran dasarnya sebagai berikut ; pasal 2.

Maksud perkumpulan ini jaitoe memegang dengan tegoh pada salah satee dari Madzhabnya Imam empat jaitoe Imam Moehammad bin Idris Asj Syaffi, Imam Malik bin Anas, Imam Aboehanifah An Noiman, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerdjekan apa sadja yang mendjadikan kemaslahatan agama Islam.²¹

²⁰ Selamet Effendi Yusuf; et al; Etinika kaum Satri, CV Rajawali, Jakarta, Cetakan I, 1983, hal. 21.

²¹ Statuten Perkoempoelan NO E. Op. cit., hal. 2.

Maka jelas bahwa tujuan organisasi Nahdlatul Ulama menekankan usahanya dalam bidang keagamaan yang telah terpola secara tetap.

2. Sifat organisasi Nahdlatul Ulama.

Yang dimaksud dengan sifat organisasi ialah hal yang mendasari organisasi itu dan lingkup usahanya. Maka hal itu dapat dilihat di dalam anggaran dasar sebagai berikut : pasal 3.

Centoek mentjapai maksod perkoempoelan ini maka diadakan iktiar.

- a. Menjiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab sebagai terseboet dalam pasal 2, dengan jalan apa sadja yang baik; berichtiar memperbanyak madrasah madrasah yang berdasar agama Islam.
- b. Memperhatikan hal-hal yang berhoeboengan dengan masjid-masjid, soeran-soeran dan pondok-pondok begitoe djoega dengan hal ihwalnja anak-anak jatin dan orang-orang yang fakier miskin.
- c. Mendirikan badan-badan centoek mesadjoekan peroesaan pertanian, perniagaan dan peroesahaan, yang tiada dilarang oleh agama Islam.²²

Melihat pasal tersebut di atas maka sifat organisasi Nahdlatul Ulama dapat dipandang sebagai organisasi sosial yang berdasarkan agama.

3. Lingkup usaha

Untuk mewujudkan cita-cita sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya itu, maka usaha Nahdlatul Ulama sejak didirikannya secara conceptual meliputi beberapa segi, seperti tercantum dalam Anggaran Dasar dari perkumpulan itu sendiri yang dalam pasal 3 berbunyi :

Untuk maksud tercapainya perkumpulan ini, maka diadakan iktiar :

- a. Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang

²² Ibid., hal 2-3.

- berasasab tersebut dalam pasal dua;
- b. memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya dapat diketahui apakah itu daripada kitab-kitab ahlussunnah waljama'ah atau kitab ahli bid'ah;
 - c. menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab sebagai tersebut dalam pasal dua dengan jalan apa saja yang baik;
 - d. memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-suru dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ikhwalnya anak - anak yatim dan orang-orang yang fakir miskin;
 - e. mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syari'at Islam.²³

Ryntalah di sini bahwa lingkup usaha Nahdlatul Ulama, luas sekali meliputi hampir seluruh segi kehidupan masyarakat kecuali politik. Hal itu bisa dimengerti mungkin jika usaha itu menyangkut bidang politik, Nahdlatul Ulama tidak akan mendapat ijin dan rekomendasi baik dari Gubernur Jendral Hindia Belanda sedang tanpa usaha politikpun ijin itu baru diterimanya pada 6 Februari 1930.²⁴ Jadi sekitar 4 tahun setelah berdirinya Nahdlatul Ulama.

4. Struktur organisasi.

Struktur organisasi dimaksudkan, bentuk atau susunan organisasi secara hierarkhis. Jadi melihat tingkatan kedudukan keanggotaan. Hal itu dapat dilihat dari anggaran dasar perkumpulan Nahdlatul Ulama.

²³ Solihin Salam; Statuten Dari Perkumpulan Nahdlatul Ulama di Surabaya, dalam K.H. Hasyim Asyari Ulama Besar Indonesia, Jaya Furni, Jakarta, MCML XIII, hal.67-68.

²⁴ Anita Berlah ke 40 tahun NU; Sejarah Ringkas NU, 1966, hal. 70.

a. Keanggotaan hanya dari orang Islam yang memegang salah satu Madzhab. Sedangkan semua anggota dikelompokkan antara guru agama (ulama) dan anggota bukan guru agama.²⁵

b. Kepengurusan

Pengurus pusat hingga daerah sama susunannya, hanya saja dapat berbeda dari jumlah anggotanya.

Pada pokoknya kepengurusan terdiri dari :

1. Majelis Syuriah terutama mengatur soal-soal yang berhubungan dengan jiwa organisasi.

Anggota inti terdiri dari

- Rais Akbar (untuk pusat)
- Rais (untuk pengurus di daerah)
- Katib (untuk pusat dan untuk Daerah)
- A'wan (beberapa orang)
- Mustasyar (beberapa orang)

2. Tanfidyah (dapat disamakan dengan pengurus harian) terdiri dari :

Ketua

Sekretaris

Bendahara

Pembantu.²⁶

Pola itu pada dasarnya sama dari pusat hingga daerah.

c. Adapun kepengurusan di Cabang ditentukan pada pasal 5 anggaran dasar (statuten) di atas yang pada pokoknya menyatakan :

- 1) Di mana terdapat sedikitnya 12 anggota boleh mendirikan cabang
- 2) Sebelum anggota mencapai 12 orang, dapat mengadakan group yang selalu berhubungan dengan

²⁵ Solihin Salam; op. cit., hal. 67.

²⁶ Memenangkan Pembangunan Keadilan dan Kebenaran.., Ma'arif NU, Jakarta, 1977, hal. 67.

pengurus pusat (hoofdbestuur).

Kenyataannya cabang-cabang mempunyai wilayah yang sama dengan kabupaten atau kawedanan, sedangkan kring atau ranting sama dengan kecamatan.²⁷

Persyaratan pendirian cabang yang gampang (minimal 12 orang). Mungkin hal ini sebagai taktik "pioner" yang akan mampu memperbesar pengaruh, atau mungkin juga dengan pertiabangan agar mudah pelaksanaannya.

C. Usaha Nahdlatul Ulama pada Awal Pertumbuhannya

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial yang berdasarkan Islam itu, pada mula pertumbuhannya secara langeung telah melangkah ke arah obyek yang digariskan. Agaknya hal itu tidak lepas daripada pertumbuhan organisasi itu sendiri tentang hubungannya dengan intensitas perjuangannya.

Masalah yang berhubungan dengan struktur organisasi, juga pada awal pertumbuhannya sudah dijelaskan di muka. Maka yang dimaksud dengan pertumbuhan organisasi di sini menyangkut soal perkembangan dalam arti perluasan lingkup organisasi itu.

1. Pembentukan anak organisasi Nahdlatul Ulama

Pengkayaan warga yang dimaksud di atas adalah adanya usaha Nahdlatul Ulama menciptakan pendukung atau penerus perjuangan yang berupa anak organisasi yang bernaung di bawahnya. Adapun organisasi yang dimaksud adalah :

²⁷ Solihin Salam; op. cit., hal. 68.

a. Ansor Nahdlatul Ulama

Persatuan pemuda Nahdlatul Ulama yang didirikan di Surabaya pada 13 Desember 1932.²⁸ bertujuan kaderisasi pemuda dan pewaris nilai Nahdlatul Ulama.²⁹ Maka pada 24 April 1934 kelompok pemuda Nahdlatul Ulama itu diberi nama atau bentuk yang khusus ialah Ansor Nahdlatul Ulama³⁰ hingga saat itu anggotanya hanya terdiri dari golongan pemuda. Memang istilah pemuda belum menyangkut pemuda Ansor Nahdlatul Ulama ini, terutama bergerak dalam bidang kepanduan atau kepramukaan. Dijelaskannya menjadi organisasi kepanduan itu mungkin untuk menyelaraskan dengan perkembangan sistem pendidikan di waktu itu.

b. Muslimat Nahdlatul Ulama.

Setelah 13 tahun Nahdlatul Ulama berdiri maka baru pada 5 Juli 1939 wanitanya mulai diajak berorganisasi dengan nama Muslimat Nahdlatul Ulama. Mungkin hal ini dirasa makin luasnya peranan wanita dalam masyarakat dan makin luasnya keperluan pendidikan mereka.³¹ Mungkin juga inspirasi itu timbul dari adanya organisasi wanita Muhammadiyah yaitu Aisyiah.

2. Pengembangan sayap Nahdlatul Ulama.

Yang dimaksud pengembangan sayap di sini adalah tentang berdirinya cabang-cabang Nahdlatul Ulama di luar

²⁸ Panitia Harlah 40 tahun NU; loc. cit., hal.

²⁹ K.H. Umar Burhan; Wawancara, tanggal 10 Desember 1981, di Gresik.

³⁰ Panitia Harlah 40 tahun NU; loc. cit.

³¹ K.H. Masayukur; Wawancara, tanggal 17- Agustus-1982 di Malang.

Surabaya yang merupakan perluasan regional.

Hingga tahun 1928 Nahdlatul Ulama secara resmi organisatoris belum mempunyai cabang, kecuali sekedar di Surabaya. Karena Surabaya adalah tempat pusat organisasi, maka agaknya tidak dianggap sebagai cabang. Dan dalam Kongres ke III 1929 di Surabaya, dinyatakan oleh Nahdlatul Ulama sendiri sebagai kongres yang dihadiri oleh ulama Ahlussunnah Waljamaah Indonesia.³² Pada Kongres ke IV di Semarang cabang-cabang mulai berdiri. Blora merupakan cabang Nahdlatul Ulama pertama kali berdiri di samping Surabaya dan Joabang. Kongres Nahdlatul Ulama ke IV itu diikuti oleh cabang Blora, Semarang, Martapura, Joabang, Surabaya dan Mojokerto.³³ Selanjutnya cabang-cabang itu bertemu di Jawa Timur bermunculan bersama anak organisasinya. Hingga Kongres ke VII di Cirebon, Nahdlatul Ulama cabang-cabang di seluruh Jawa Timur dengan Krakson sebagai pemegang kunci.³⁴

D. Beberapa Segi Usaha Nahdlatul Ulama Pada Awal Pertumbuhannya

Sebagai organisasi massa yang bersifat sosial agama, teruyata Nahdlatul Ulama nantinya akan menjelma menjadi partai politik. Pertumbuhan Nahdlatul Ulama antara 1926-1942 dianggap pertumbuhan atau disebut sirkel

³² Djaghrafiyah; "Edaran Congres Nahdlatul Ulama"
 Dalam Kempeedi S.O.E. No. 12, Tahun ke 2, April 1940,
 hal. 117.

³³ Ibid., hal. 178.

³⁴ Ibid.

pertama. Di sini Nahdlatul Ulama menggunakan strategi sentuhan rohani untuk melancarkan pengikatan propaganda masyarakat. Sebagai satu bentuk organisasi, maka apa yang dilaksanakan daerah, merupakan instruksi pusat. Dengan demikian pada hakikatnya apa yang terjadi di satu cabang ataupun ranting akan terjadi juga di cabang ataupun ranting yang lain, seperti biasa dalam acara Lailatul Ijtima' yaitu pertemuan rutin segenap anggota pada tiap tanggal 15 Qomariyah guna mengadakan sholet Ghoib untuk anggota-anggota serta keluarganya yang meninggal pada bulan silam dan dilanjutkan dengan ceramah agama. Sebagai akhir dari acara Lailatul Ijtima tersebut, sering dibaca siaran pengurus pusat, kadang kala pengurus pusat mengedarkan teks doa atau aurod (wirid) yang harus dibaca oleh warga Nahdliyin.³⁵

Usaha Nahdlatul Ulama Jawa Timur pada awal pertumbuhannya dapat disimpulkan sebagai :

1. Bidang sosial/agama dibebankan untuk menghimpun ulama dalam satu wadah dengan jalan mengikat kerukunan lewat sembahyang ghaib dan tahlil secara periodik. Di sini terlihat jalinan antara kepentingan pribadi dengan semangat persaudaraan.

2. Bidang pendidikan; dengan jalan mendirikan madrasah yang diberi nama sedemikian rupa untuk membedakan dengan sekolah umum yang sedikit sekali menerima pelajaran agama Islam. Seperti nama-nama madrasah dengan menggunakan bahasa Arab.

Satu segi aktifitas lain masih di bawah Nahdlatul

³⁵H.A. Chalid Mawardi; Praktika Politika NU I, IP Praktika, Jakarta, 1967, hal. 20.

Ulama adalah di kalangan pseudo (Ansor). Pencapaian aktifitas itu dapat dilihat ketentuan bagi yang mengikuti Mu'tamar Nahdlatul Ulama ke 15 di Surabaya 1940. Dalam rangka Mu'tamar ini, terdapat juga Jambore Ansor pada tanggal 12 sampai dengan 15 Desember 1940 yang acaranya meliputi kegiatan kengamaan, olahraga, teori dan praktek ketrampilan³⁶ (lihat lampiran I).

3. Bidang da'wah terutama berusaha menekan perlunya seseorang untuk bermadzhab, di samping diadakan pengajian biasa.

4. Bidang politik; ternyata politik Nahdlatul Ulama belum banyak perhatian terutama untuk cabang-cabang. Masalah politik adalah masalah pengurus pusat, hingga aktifitas cabang dalam bidang politik dapat dikatakan tidak tampak. Jika dipandang dari strategi, hal itu ada benarnya, karena izin yang diberikan hanya organisasi sosial agama. Strategi Nahdlatul Ulama dalam memasukkan pengaruhnya agak banyak melihat pada kenyataan masyarakat yang sebagian besar di pedesaan yang bersifat agraris, dan statis (dalam arti tertentu) dengan segala akibatnya. Demikianlah gambaran pada umumnya aktifitas Nahdlatul Ulama Jawa Timur hingga sekitar tahun 1942.

³⁶ Hoofd Comité, "Congres Nahdlatoel 'Oelama ke XV Program Rasay Gentoek Moebarezat Ansor Nahdlatoel 'Oelama", Program Congres Besar Nahdlatul 'Oelama ke VX di Soerabaja, 1940, hal. 34.